BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi penting yang digunakan masyarakat sehari-hari agar dapat bertukar informasi. Bahasa sangat penting digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Chaer (2004:32) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Komunikasi berbahasa diwujudkan melalui tuturan-tuturan. Dari setiap proses percakapan tersebut mengakibatkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah interaksi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur adalah segala tindak tutur yang dilakukan melalui berbahasa, segala yang kita lakukan ketika berbahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), peristiwa tutur (Inggris:*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur (*speech act*) pertama kali dicetuskan oleh Austin. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu : lokusi (*locunary act*), ilokusi (*illocunary act*), perlokusi (*perlocunary act*).

Kemudian, John R. Searle (1969) membagi daya ilokusi menjadi lima, yaitu Asertif (*Assertive*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Direktif (*Direktive*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitratutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, meminta, menasehati, dan merekomendasi. Komisif (*Comissive*), yakni yakni bentuk tutur yang menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Ekspresif (*Ekspressive*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan. Deklaratif (*Declarative*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membabtis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Dari lima macam tindak tutur yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik pada tindak tutur direktif. Tindak tutur sangat dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tindak tutur yang saling berhubungan pada saat bertutur adalah tindak tutur direktif. Dalam tindak tutur direktif, terdapat banyak tuturan yang mempunyai makna, akan tetapi makna tersebut masih sulit dipahami oleh penutur ataupun mitratutur pada saat berkomunikasi karena harus memperhatikan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Di dalam sebuah tindak tutur pastinya terdapat seorang penutur (pembicara) dan juga mitratutur (pendengar). Manga merupakan buku komik yang di dalamnya terdapat gambar dan teks. Dalam teks-teks tersebut terdapat banyak tuturan direktif dalam bahasa Jepang yang sulit dimengerti karena kita harus mengetahui terlebih dulu siapa penuturnya, mitratuturnya, situasi dan konteksnya. Setiap tindak tutur memiliki tujuan atau arah tuturan untuk mencapai suatu tujuan, dan juga tuturan harus melihat situasi dan kondisinya. Situasi tuturan ini melihat dari sisi situasi sosial, karena terjadi di dalam masyarakat yang luas dan berbeda. Sehingga, diharapkan maksud dan tuturan dapat tersampaikan kepada mitratutur.

Iori (2000:146-161) juga menjelaskan tentang tindak tutur direktif diantaranya, *perintah, permintaan, larangan, izin dan anjuran*. Sebagai contoh tuturan direktif perhatikan contoh percakapan berikut.

(1) Perintah

医者　　：どうしましたか。

松本　　：きのうから、のどが痛くて、熱も少しあります。

医者　　：そうですか。<u>ちょっと口を開けてください</u>。

Isha　　*Doushimashitaka.*

Matsumoto　　*Kinou kara, nodo ga itakute, netsu mo sukoshi arimasu.*

Isha　　*Soudesuka. Chotto kuchi wo akete kudasai.*

<u>Arti</u>

Dokter　　‘Apa yang terjadi?’

Matsumoto　　‘Sejak kemarin tenggorokan terasa sakit dan sedikit demam’

Dokter ‘Benarkah? Buka mulutnya sebentar’

(Minna No Nihongo I:139)

Tuturan yang digaris bawahi pada contoh (2) merupakan tindak tutur direktif memerintah yang diujarkan oleh penutur kepada mitratutur supaya mitratutur membuka mulutnya. Dalam tindak tutur ini yang bertindak sebagai penutur adalah dokter, sedangkan mitratutur adalah pasien. Konteks tuturan ini adalah pasien pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kesehatan tubuhnya.

(2) Permintaan

学生 ：あのう、できれば、研究室のパソコンを使わせていただけないでしょうか。

研究室員 ：研究室のパソコンですか。

学生 ：ええ、学生用のコンピューター室がいっぱいなんです。

研究室員 ：いいですよ。

Gakusei *Anou, dekireba, kenkyuushitsu no pasokon wo tsukawasete itadakenai deshou ka.*

Kenkyuushitsuin *Kenkyuushiti no pasokon desu ka.*

Gakuse *Ee, gakuseiyou no konpyuutaa shitu ga ippai nan desu.*

Kenkyuushitsuin *Ii desu yo.*

Arti

Mahasiswa ‘Permisi, kalau bisa, izinkan saya menggunakan komputer di ruang penelitian’

Penjaga r. penelitian ‘Komputer ruang penelitian ?’

Mahasiswa ‘Iya, ruang komputer siswa penuh’

Penjaga r. penelitian ‘Iya silahkan’

(Minna no Nihoingo Chukyuu 1:37)

Tuturan yang digaris bawahi pada contoh (1) tersebut merupakan tindak tutur direktif meminta yang diujarkan oleh penutur kepada mitratutur supaya mitratutur bersedia untuk memberi izin menggunakan komputer di ruang penelitian. Dalam tindak tutur ini yang bertindak sebagai penutur adalah siswa, sedangkan lawan tutur adalah penjaga ruang penelitian. Konteks tuturan ini adalah seorang siswa ingin menggunakan komputer yang ada di ruang penelitian dikarenakan komputer di ruang komputer sudah digunakan oleh siswa lainnya.

(3) Larangan

医者　　：どうしましたか。

松本　　：きのうから、のどが痛くて、熱も少しあります。

医者　　：そうですか。ちょっと口を開けてください。

医者　　：かぜですね。ゆっくり休んでください。

松本　　：あのう、あしたから、東京へ出長しなければなりません。

医者　　：じゃ、薬を飲んで、きょうは早く寝てください。

松本　　：はい。

医者　　：それから、<u>今晩はおふろうに入らないでください</u>。

松本　　：はい、分かりました。

Isha　　*Doushimashitaka.*

Matsumoto　　*Kinou kara, nodo ga itakute, netsu mo sukoshi arimasu.*

Isha　　*Soudesuka. Chotto kuchi wo akete kudasai.*

Isha　　*Kaze desu ne. Yukkuri yasunde kudasai.*

Matsumoto　　*Anou, ashita kara, tokyo e succhou shinakereba narimasen.*

Isha　　*Ja, kusuri wo nonde, kyou wa hayaku nete kudasai.*

Matsumoto　　*Hai*

Isha　　*Sore kara, konban wa o furou ni hairanaide kudasai.*

Matsumoto *Hai, wakarimashita.*

Arti

Isha ‘Apa yang terjadi?’

Matsumoto ‘Sejak kemarin tenggorokan terasa sakit dan sedikit demam’

Isha ‘Benarkah? Buka mulutnya sebentar’

Isha ‘Masuk angin ya. Istirahatlah dengan santai’

Matsumoto ‘Sebenarnya mulai besok harus pergi dinas ke Tokyo’

Isha ‘Kalau begitu, minumlah obat, lalu bergegaslah tidur hari ini’

Matsumoto ‘Iya’

Isha ‘Kemudian, jangan mandi malam ini’

Matsumoto ‘Iya, saya mengerti’

(Minna no Nihongo I:139)

Tuturan yang digaris bawahi (3) merupakan tindak tutur direktif melarang yang diujarkan oleh penutur yang bertujuan melarang mitratutur untuk mandi pada malam hari ini. Dalam tindak tutur ini yang bertindak sebagai penutur adalah dokter, sedangkan mitratutur adalah pasien. Konteks tuturan ini adalah pasien pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kesehatan tubuhnya.

(4) Izin

男の人 ：このカタログ、もらってもいいですか。

女の人 ：ええ、どうぞ。

男の人 ：どうも。

Otoko no hito *Kono katarogu, morattemo ii desuka.*

Onna no hito *Ee, douzo.*

Otoko no hito *Doumo.*

Arti

Laki-laki ‘Bolehkan saya minta katalog ini?’

Perempuan ‘Iya, silahkan’

Laki-laki ‘Terima kasih’

(Minna no Nihongo I:127)

Tuturan yang digaris bawahi pada contoh (4) tersebut merupakan tindak tutur direktif memberi izin yang diujarkan oleh penutur kepada mitratutur supaya mitratutur memberikan sebuah katalog kepada penutur. Dalam tindak tutur ini yang bertindak sebagai penutur adalah seorang pelanggan, sedangkan mitratutur adalah penjaga toko. Konteks tuturan ini adalah seorang pelanggan yang berkunjung ke sebuah toko.

(5) Anjuran

渡辺 ：シュミットさん、どうしたんですか。元気がありませんね。

シュミット ：最近、体の調子がよくないんです。

時々頭や胃がいたくなるんです。

渡辺 ：それはいけませんね。

病気かもしれませんから、一度病院で診てもらったほうがいいですよ。

シュミット ：ええ、そうですね。

Watanabe *Shumitto san, doushitan desuka. Genki ga arimasen ne.*

Shumitto *Saikin, karada no choushi ga yokunain desu.*

Tokidoki atama ya i ga itakunarun desu.

Watanabe *Sore wa ikemasen ne.*

Byouki kamoshiremasen kara, ichido byouin de mite moratta houga ii desu yo.

Arti

Watanabe	‘Bapak Smitch anda kenapa? Tidak sehat ya’
Smitch	‘Akhir-akhir ini, kondisi tubuh saya tidak sehat’
	‘Kadang-kadang kepada dan perut sakit’
Watanabe	‘Itu bahaya ya’
	‘Karena mungkin anda sakit, sebaiknya memeriksakan diri ke rumah sakit’
Smitch	‘Iya, benar ya’

(Minna no Nihongo II:53)

Tuturan yang digaris bawahi pada contoh (5) tersebut merupakan tindak tutur direktif anjuran atau pemberian saran yang diujarkan oleh penutur kepada mitratutur supaya mitratutur memeriksakan kondisi badannya ke rumah sakit. Dalam tindak tutur ini yang bertindak sebagai penutur adalah Watanabe, sedangkan mitratutur adalah Smitch. Konteks tuturan ini adalah Watanabe menganjurkan *Smitch* pergi ke dokter karena sakit.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar mitratutur melakukan tindakan, seperti memerintah, meminta, melarang, izin, menganjurkan. Untuk mengetahui maksud dari sebuah ujaran direktif, kita terlebih dahulu harus mengetahui siapa penuturnya, mitratuturnya, situasi dan konteks dalam sebuah peritiwa ujar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari tindak tutur direktif karena hal tersebut merupakan budaya berbahasa manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari film, majalah, novel dan manga berbahasa Jepang. Manga merupakan buku komik yang di dalamnya terdapat gambar dan teks. Dalam teks-teks tersebut terdapat banyak tuturan yang sulit dimengerti karena kita harus mengetahui terlebih dulu siapa penuturnya, mitratuturnya, situasi dan konteksnya.

Setiap tindak tutur memiliki tujuan atau arah tuturan untuk mencapai suatu tujuan, dan juga tuturan harus melihat situasi dan kondisinya. Situasi tuturan ini melihat dari sisi situasi sosial, karena terjadi di dalam masyarakat yang luas dan berbeda. Sehingga, diharapkan maksud dan tuturan dapat tersampaikan kepada mitratutur. Contohnya, pada manga *doraemon* terdapat banyak tuturan direktif yang

mempunyai makna tersembunyi dan membuat sebagian partisipan tutur merasa kebingungan dan bahkan tidak mengerti maksud dari tuturan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif dalam Manga *Doraemon* volume 26 karya Fujiko F. Fujio. Sehubungan itu penulis memberikan judul skripsi **''ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MANGA DORAEMON VOLUME 26 KARYA FUJIKO F. FUJIO.''**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam manga *doraemon* volume 26 karya Fujiko F. Fujio ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam manga *doraemon* volume 26 karya Fujiko F. Fujio.

1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi permasalahan yang memiliki kaitan dengan kapasitas peneliti yaitu, tindak tutur direktif.

1. Menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam manga *doraemon* karya volume 26 karya Fujiko F. Fujio.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis
   1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur direktif.
   2. Dapat menjadi sumber data penelitian yang berhubungan dengan bidang kajian linguistik Jepang khususnya ilmu pragmatik.

b) Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi sumber data dan pengetahuan khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang.
2. Dapat menjadi sumber pengetahuan khususnya bagi masyarakat mengenai ilmu bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

II LANDASAN TEORI

Landasan teori tentang pragmatik, konteks, tindak tutur, jenis tindak tutur, tindak tutur direktif, pengertian manga, sekilas tentang manga *doraemon*, manga *doraemon* volume 26.

III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang medotologi penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, sumber data, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis data, yaitu analisis bentuk dan konteks tindak tutur direktif.

V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.